

**PERAN GURU DALAM MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR  
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

**Zuhdiah**

(Kepala SMP Negeri 9 Banjarmasin)

**ABSTRAK**

Kejenuhan belajar merupakan problematika yang sering ditemui pada peserta didik dan akan selalu ada seiring regenerasi terus berjalan. Kejenuhan peserta didik berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran dan tentunya usaha belajarnya akan sia-sia yang disebabkan oleh akal yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya dalam memproses informasi yang diterimanya. Faktor utama yang menyebabkan munculnya kejenuhan belajar karena hilangnya motivasi belajar, adapun faktor luar yang dialami peserta didik adalah proses belajar yang memerlukan kerja intelektual yang tinggi dan berat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan kejenuhan belajar dan peran guru dalam mengatasi problematika kejenuhan belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 9 Banjarmasin. Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 3 orang guru Bahasa Indonesia dan peserta didik SMPN 9 Banjarmasin. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan kejenuhan belajar dan peran guru dalam mengatasi problematika kejenuhan belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 9 Banjarmasin. Observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa faktor penyebab kejenuhan belajar terbagi menjadi tiga, yaitu 1) Faktor peserta didik, 2) Faktor Pengajar, 3) Faktor kondisi kelas. Kemudian yang menjadi peran guru dalam menanggulangi problematika kejenuhan belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 9 Banjarmasin adalah perannya dalam menciptakan situasi kelas yang kondusif dengan menggunakan beberapa metode yang melibatkan komunikasi peserta didik dan pengajar juga dengan menyelipkan candaan disetiap pembelajaran.

**kata Kunci : Peran Guru, Kejenuhan Belajar, Bahasa Indonesia.**

**TEACHER'S ROLE IN OVERCOMING LEARNING BORNER  
IN INDOONESIAN LESSONS AT YUNIOR HIGH SCHOOL**

**ABSTRACT**

Learning saturation is a problem that is often encountered by students and will always exist as regeneration continues. The saturation of students has a big effect on the learning process and of course the learning effort will be in vain caused by reason that does not function properly in processing the information it receives. The main factor that causes the emergence of learning boredom due to loss of

learning motivation, while external factors experienced by students are the learning process that requires high and heavy intellectual work.

This study aims to describe the factors that cause learning boredom and the teacher's role in overcoming the problem of learning boredom in Indonesian subjects at SMPN 9 Banjarmasin. The type of research that the author does is field research with a qualitative approach. The subjects of this study were 3 Indonesian language teachers and students of SMPN 9 Banjarmasin. While the object of this research is the factors that cause learning saturation and the teacher's role in overcoming the problem of learning saturation in Indonesian subjects at SMPN 9 Banjarmasin. Observation, interviews and documentation as data collection techniques.

Based on the research that has been done, it was found that the factors causing learning saturation are divided into three, namely 1) Student factors, 2) Teaching factors, 3) Class condition factors. Then the role of the teacher in overcoming the problem of learning boredom in Indonesian subjects at SMPN 9 Banjarmasin is his role in creating a conducive classroom situation by using several methods that involve communication between students and teachers as well as by inserting jokes in every lesson.

**Keywords: Teacher's Role, Learning Saturation, Indonesian Language.**

---

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Zaman semakin berkembang karena kemajuan teknologi yang bersumber dari kepintaran manusia, yang mana hal itu hanya akan didapat melalui pendidikan. Melalui pendidikan seseorang dapat dipandang terhormat dan memiliki martabat, serta dapat bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara sistematis dimana manusia dapat mengembangkan potensi diri, kecerdasan, pengendalian diri dan kreatifitas untuk membuat dirinya bermanfaat di lingkungan sosial.

Pendidikan adalah usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, memengaruhi, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan. Tempat untuk melakukan pendidikan adalah keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Agama Islam juga menyampaikan bahwa proses pendidikan telah berlangsung sejak awal manusia diletakkan di muka bumi, meskipun cara atau teknis ilmu itu disampaikan berbeda dari yang dapat disaksikan di era global ini. Peran guru dalam membimbing peserta didik juga ditegaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yaitu Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Oleh sebab itu pendidikan merupakan sesuatu yang sangat esensial, karena berkaitan dengan kedirian manusia yakni pertumbuhan dan perkembangan, baik yang bersifat kejasmanian, maupun yang bersifat kerohanian. Tanpa disadari bahwa anak sejak lahir ke dunia ini, sangat tergantung kepada orang lain, ia tidak

mengetahui sesuatu, karena itulah ia memerlukan bimbingan dan arahan dari orang dewasa sebagai wujud dari proses pendidikan. Oleh karena itulah pendidikan sangat dibutuhkan oleh manusia, karena manusia diciptakan dengan membawa potensi dasar (fitrah) yang memerlukan bimbingan, asuhan, pemeliharaan yang disebut pendidikan.

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang selalu ada dalam suatu lembaga pendidikan formal di Indonesia. Lembaga pendidikan formal secara sistematis merencanakan berbagai macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai macam kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Dengan berbagai kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diarahkan dan didorong ke pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Lingkungan tersebut disusun dan ditata dalam suatu kurikulum, yang pada gilirannya dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran.

Kejenuhan belajar merupakan problematika yang sering ditemui pada peserta didik, secara harfiah kejenuhan berarti padat atau penuh sehingga tidak dapat memuat apapun. Selain itu jemu atau jenuh juga memiliki arti bosan. Kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil. Kejenuhan peserta didik berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran dan tentunya usaha belajarnya akan sia-sia yang disebabkan oleh akal yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya dalam memproses informasi yang diterimanya. Faktor utama yang menyebabkan munculnya kejenuhan belajar karena hilangnya motivasi belajar, adapun faktor luar yang dialami peserta didik adalah proses belajar yang memerlukan kerja intelektual yang tinggi dan berat.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwasanya di era modern ini pendidikan menjadi tantangan dan sebagai upaya alternatifnya adalah dengan mengembangkan pola pendidikan menjadi lebih kreatif dan mengasyikkan yang tentunya menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Sebagai upaya untuk menghadapi pesatnya perkembangan zaman maka diperlukan sebuah program pendidikan yang direncanakan secara sistematis melalui sebuah kurikulum. Kurikulum sangat berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruksi. Dengan kata lain menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan peserta didik di masa sekarang hingga masa mendatang.

Indikasi yang terjadi di SMPN 9 Banjarmasin terkait dengan kejenuhan belajar ditandai dengan adanya peserta didik yang mengantuk, bermain sendiri, berbincang-bincang dengan teman, menggambar, dan memainkan *smartphone* serta sering peserta didik memohon izin ke wc bersama dengan temannya. Kejenuhan tersebut dapat dikategorikan dalam kejenuhan yang wajar, karena setiap orang dapat mengalami hal yang demikian. Meski tergolong ke dalam kejenuhan yang wajar, apabila hal seperti ini tidak diperhatikan maka kualitas belajar peserta didik akan menurun dan berimbas pada hasil akademik yang bahkan juga dapat menurunkan kualitas sekolah tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut upaya-upaya untuk mengantisipasi kejenuhan belajar pun dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia. Upaya tersebut bertujuan agar tujuan pendidikan yang dicanangkan dapat tercapai dengan baik dan maksimal.

Berproses dari tujuan itu, sangat diperlukan adanya kreatifitas dari seorang guru baik dari startegi maupun media pembelajaran untuk menanggulangi indikasi kejenuhan belajar yang sering dialami peserta didik.

Kejenuhan merupakan problematika hidup yang setiap manusia pasti mengalaminya, namun setiap problematika akan berbeda-beda setiap orang untuk mengatasinya. Maka kejenuhan akan menjadi problematika yang berbahaya jika kadar kejenuhan itu melebihi ambang kewajaran. Meskipun demikian, selalu ada cara yang terbaik untuk mengatasinya. Untuk mencapai tujuan tersebut kita perlu memahami sebab-sebab timbulnya kejenuhan belajar.

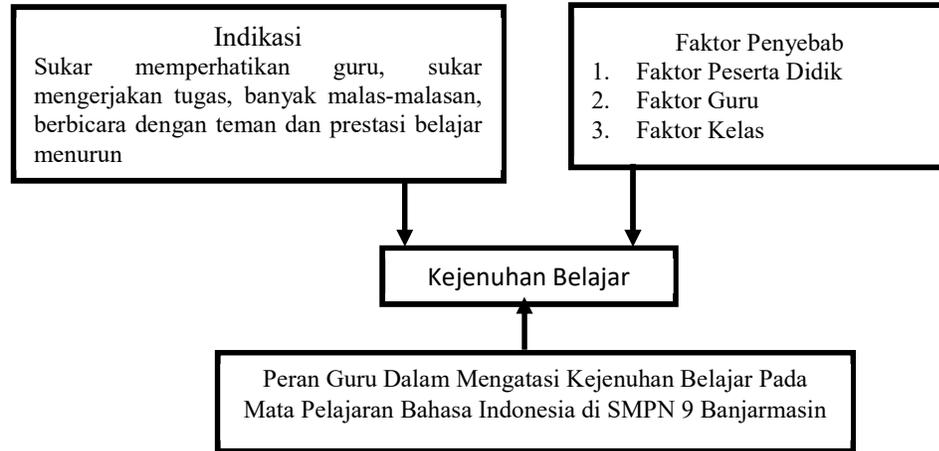
Untuk mengetahui kejenuhan belajar siswa, maka perlu diketahui indikator dari kejenuhan belajar. Kejenuhan belajar dapat terjadi kepada siapa saja. Peserta didik yang intelektualnya rendah ataupun peserta didik yang intelektualnya tinggi bisa mengalaminya. Pada umumnya peserta didik yang mengalami kejenuhan belajar akan sukar memperhatikan guru, sukar mengerjakan tugas, banyak malas-malasan, berbicara dengan teman, dan prestasi belajar menurun. Ini sangat wajar karena peserta seseorang yang tengah mengalami keadaan jenuh, fungsi otaknya akan menurun dan memerlukan istirahat. Hal ini dikarenakan mental dan fisik yang letih. Oleh karena itu keletihan merupakan indikator utama adanya kejenuhan belajar. Menurut Cross, keletihan pada peserta didik dapat mengakibatkan kejenuhan belajar. Adapun keletihan dalam pembelajaran dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yakni: 1) keletihan indera, 2) keletihan fisik, 3) keletihan mental peserta didik.

Pengelolaan kelas merupakan masalah pokok yang dihadapi guru, baik itu guru pemula maupun yang sudah berpengalaman. Aspek yang selalu dibicarakan baik itu oleh penulis profesional maupun oleh para pengajar adalah pengelolaan kelas. Karena pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru harus bisa menguasainya demi menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang kondusif termasuk menghindari kejenuhan belajar sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan mereka dapat belajar dengan fokus. Oleh karena itu, pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat untuk mendapatkan pengajaran yang efektif. Tugas utama dan paling sulit bagi guru adalah pengelolaan kelas, karena setiap keadaan akan selalu memakai pendekatan yang berbeda sehingga tidak ada satu pun pendekatan dalam pembelajaran yang dinobatkan sebagai paling baik.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan yang dimiliki guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Yang termasuk ke dalam hal ini seperti memelihara kondisi peserta didik untuk tetap belajar menyenangkan sehingga terhindar dari kejenuhan belajar.

Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai dengan syarat guru mampu mengorganisir peserta didik dan sarana pengajaran serta dapat mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan peserta didik ataupun antar sesama peserta didik juga merupakan syarat dalam menciptakan situasi belajar yang optimal. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

Secara sederhana paradigma pemikiran penelitian dari peran guru dalam mengatasi problematika kejenuhan belajar yaitu sebagai berikut.



## II. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu meneliti tentang Peran Guru dalam Mengatasi Problematika Kejenuhan Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 9 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, fenomenologis dan berbentuk deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan isi data yang ada. Dalam hal ini adalah upaya guru dalam mengatasi problematika pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Lexy J. Meleong bahwa penelitian deskriptif adalah “Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan.”

Penelitian menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan, antara lain menjelaskan menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Keadaan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 9 Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut ;

**Tabel 1. Guru Bahasa Indonesia di SMPN 9 Banjarmasin**

No	Nama Guru	Mengajar Di Kelas
1	Dewi Artati, S.Pd	IX A, B, C, D
2	Sulasmi, S.Pd	VIII E
		IX E, F, G
3	Agustina Murliani, S.Pd	VIII A, B, C, D
4	Bustaniah, S.Pd	VII A, B, C, D, E
5	M. Muddakir, S.Pd	VII F, G, H, I

## A. Penyajian Data

Pada proses penggalan data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dengan komposisi yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Kemudian data tersebut disajikan kembali dalam bentuk deskripsi tentang faktor penyebab kejenuhan belajar dan peran guru dalam menanggulangi kejenuhan belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 9 Banjarmasin.

### 1. Faktor-faktor Penyebab Kejenuhan Belajar

Dalam sebuah pembelajaran tentunya adalah hal yang lumrah ditemui ketika adanya penghambat pembelajaran yang mengakibatkan berkurangnya konsentrasi belajar peserta didik yang kemudian menjadi kejenuhan belajar. Maka seorang guru haruslah mengetahui faktor penyebab kejenuhan belajar agar bisa menanggulangi permasalahan kejenuhan belajar itu sendiri. Faktor-faktor penyebab kejenuhan belajar yang dimaksud bisa berupa metode ajar guru, keterampilan mengajar guru, ataupun dari kurikulum yang dibuat,

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dewi Artati, S.Pd diketahui bahwa faktor penyebab kejenuhan belajar diantaranya dikarenakan faktor tidak tahu tujuan sekolah, kelelahan akibat begadang/kerja malam, ada masalah pribadi dalam keluarga yang menyebabkan tidak konsentrasi, dan kecanduan main game.

Adapun Ibu Sulasmi, S.Pd selaku pengajar Bahasa Indonesia di SMPN 9 Banjarmasin memaparkan bahwa penyebab kejenuhan belajar siswa karena dua faktor, yakni dari sisi peserta didik itu sendiri dan dari sisi pengajar. Berikut pemaparan dari beliau:

Dari bawaan siswa diantaranya; kurang menikmati dengan mata pelajaran tersebut hingga mengakibatkan kejenuhan, umumnya peserta didik menghendaki pengajar di saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sedikit ada refresh otak dengan kegiatan apa saja. Adapun dari pengajar, yaitu; penyampaian materi terlalu berulang/bertele-tele/terlalu serius, tidak memaparkan secara/dengan metode yang mudah dipahami, tidak ada/kurang komunikasi (tanya jawab) antara pengajar dan peserta didik saat sesi KBM berlangsung, kurang penguasaan dalam penyampaian, tidak ada jeda refresh otak, misal; cerita, atau tidak ada peserta didik mengemukakan pendapat, hanya menerima pemaparan saja.

Abdur Razak seorang peserta didik menuturkan bahwa ia pernah merasa bosan dengan belajar, ia berkata: "Pernah, karna gak tau atau kurang mengerti tentang pelajaran yang dijelaskan."

Berbeda halnya dengan M. Andrian Akmal yang juga salah seorang peserta didik mengaku pernah jenuh dalam belajar, ia berkata: "Pernah, karena pada saat guru menjelaskan ada perkataannya yang menyinggung perasaan saya yang membuat saya merasa jenuh dan bosan."

Berbeda halnya dengan Nur Syifa Azzahra yang mengatakan : "Jenuh itu pasti, apalagi cuacanya begitu panas membuat tidak fokus belajar." Berdasarkan pengakuan dari Nur Syifa Azzahra bahwa dapat diketahui faktor penyebab kejenuhan belajar juga dari kondisi kelas.

## 2. Peran Guru Dalam Mengatasi Problematika Kejenuhan Belajar

Peran guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Dalam hal ini peran mempunyai tugasnya masing-masing, peran dalam mendidik termasuk ke dalam tugas guru sebagai orang tua yang membina. Adapun peran dalam mengajar termasuk ke dalam tugas guru sebagai pengajar yang mentransformasikan ilmu kepada peserta didik. Selain daripada itu guru juga berperan sebagai edukator yang mana guru dalam setiap pengajarannya harus menjadi guru yang dapat mengedukasi bukan hanya sebagai penyampai materi pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Dewi Artati, S.Pd selaku guru Bahasa Indonesia di SMPN 9 Banjarmasin mengatakan bahwa:

Sebenarnya juga kita melihat karakteristik siswanya, siswa sukanya seperti apa, suka yang serius atau suka bercanda. Namun selama saya mengajar dari 1996 siswa lebih suka dengan sharing sambil bercanda. Jadi mereka tidak ada yang tidur ataupun bercanda dengan teman.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa yang paling pertama dalam peran seorang guru haruslah memahami karakteristik siswanya sebelum dapat memakai bentuk metode pembelajaran agar mendapat metode yang cocok kepada peserta didik dan agar tidak terjadi kejenuhan belajar.

Selain daripada itu guru juga memiliki peran sebagai motivator dan edukator, dimana guru berupaya memotivasi peserta didik seperti bercerita yang berhubungan dengan pembelajaran untuk tetap semangat dalam belajar dan guru tidak boleh melakukan hukuman kecuali hukuman itu untuk mendidik, pun juga tanpa kekerasan atau berkaitan dengan fisik. Hal ini disampaikan oleh Ibu Sulasmi, S.Pd selaku guru Bahasa Indonesia di SMPN 9 Banjarmasin, beliau mengatakan:

Biasanya dengan penekanan seperti menekankan kepada murid dengan beberapa hukuman misalnya seperti berdiri di depan kelas agar serius menghafal, namun itu hanya pancingan saja. Karena guru agama ini jarang menghukum, paling tidak disuruh menghafal, yang mana hukumannya itu mendidik. Juga dengan saya berikan motivasi dengan nilai-nilai yang nantinya akan tertera dalam raport, kemudian saya terangkan betapa pentingnya hafalan ini untuk kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim yang menjalankan ibadah kewajibannya.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Dewi Artati, S.Pd beliau mengatakan: “ketika melihat siswa mau tidur, langsung kita ajak berdiskusi, sharing sambil bercanda sehingga tidak sempat ia tertidur ataupun melamun, dll. Namun untuk hukuman saya tidak melakukan itu karena juga kita diajarkan guru-guru kita untuk tidak mengajar menggunakan kekerasan, mengajarnya dengan lembut. Selain daripada itu juga di situ kita sebagai pengajar belajar untuk sabar.”

Dalam peran seorang guru agar dapat mengatasi kejenuhan belajar maka cara mengajar guru harus aktif untuk bisa membuat suasana kelas

menjadi ramai dan tidak menjadi beban bagi peserta didik, dalam hal ini guru sebaiknya memberikan pengajaran yang asik dan tidak monoton atau terfokus pada pelajaran yang termuat di dalam buku saja. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah belajar dengan sambil bercerita baik itu tentang sejarah keislaman ataupun cerita tentang hal lain yang berhubungan dengan pembelajaran yang mana itu dapat dipetik hikmahnya ditambah dengan candaan ringan di dalam kelas karena hal itu akan membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini peneliti dapat dari hasil wawancara dari para peserta didik dimana mereka senang dengan pembelajaran yang menyenangkan dan dibalut dengan candaan.

Sebuah suasana kelas yang asik dan tidak monoton itu juga diterapkan oleh Ustadz Ibu Agustina Murliani, S.Pd selaku pengajar Bahasa Indonesia: "Maka bisa dengan bercerita, tentunya dengan cerita yang lucu yang ada korelasinya dengan pembelajaran tersebut. Atau bisa juga dengan cara disuruh bertanya." Lebih lanjut beliau menyampaikan cara untuk tetap menjaga semangat dan motivasi belajar untuk para peserta didik adalah dengan cara yel-yel dan menyanyi,

Dalam sebuah kelas tentunya selalu ada yang namanya kejenuhan belajar. Walaupun dalam hal ini pelajaran Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang disukai semua peserta didik dan jarang sekali terdapat peserta didik yang jenuh, akan tetapi bukan berarti guru tidak ada berupaya untuk menghilangkan atau mencegah kejenuhan belajar itu. Dalam hal ini upaya guru dalam menghilangkan rasa jenuh adalah dengan memberikan pertanyaan langsung yang ditujukan pada peserta didik. Ahmad Saifullah seorang peserta didik kelas IX A mengatakan: "Dengan membuat permainan tanya jawab yang berhubungan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia agar siswanya bisa lebih santai belajar." Sepakat dengan hal tersebut, Lia Nuraini juga menyebutkan bahwa upaya guru adalah: "Dengan cara bercerita atau memberikan permainan siapa yang menjawab cepat dan tepat akan mendapatkan nilai sempurna."

Dengan menggunakan cara yang demikian, peran guru dalam menanggulangi problematika kejenuhan belajar terkesan efektif seperti apa yang disampaikan oleh para peserta didik bahwa mereka mengaku senang dengan pembelajaran seperti ini. Hal ini disampaikan oleh beberapa siswa di antaranya Rahmawati selaku peserta didik di kelas IX A yang mengatakan: "Suka, karena cara menjelaskannya mudah dipahami dan ada waktu bercandanya juga. Sepakat dengan hal tersebut, Ahmad Saifullah menyampaikan: "Suka, karna guru Bahasa Indonesianya bisa juga diajak bercanda, tidak serius terus-terusan." Metode mengajar guru Bahasa Indonesia di SMPN 9 Banjarmasin dapat dikategorikan ke dalam metode ceramah plus, dan ini sangat cocok diterapkan pada peserta didik di SMPN 9 Banjarmasin. Ialah dengan berbentuk ceramah namun dibalut dengan cerita dan tanya jawab yang diselingi candaan. Tentunya semua siswa sepakat suka dengan metode seperti ini, terutama dari cerita yang disampaikan para guru, peserta didik dapat memetik pelajaran dan mengambil hikmahnya dari cerita tersebut. adapun yang membuat cerita

guru menarik adalah gaya mengajarnya yang dibalut candaan sehingga terasa ringan bagi peserta didik dan mudah dipahami. Seorang peserta didik yang bernama Risna yang juga merupakan salah satu peserta didik di kelas IX A mengaku bahwa suka dengan pelajaran Bahasa Indonesia karena metode yang diajarkan gurunya sambil bercerita. Hal ini juga disampaikan oleh Nur Syifa Azzahra dalam wawancaranya, ia juga mengaku suka dengan metode yang diajarkan gurunya sambil bercerita dan itu menghilangkan rasa jenuh baginya.

## **B. Analisis Data**

### **1. Faktor-faktor Penyebab Kejenuhan Belajar**

Faktor-faktor penyebab kejenuhan belajar adalah hal yang harus diketahui dan dikenal karena ini merupakan penghambat untuk tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga pendidik bisa mengatasi problematika kejenuhan belajar yang berasal dari bawaan peserta didik itu sendiri seperti kelelahan peserta didik ataupun dari metode ajar seorang pendidik yang cenderung tidak menyenangkan.

Menurut Abu Abdirrahman Al-Qawiy kejenuhan belajar adalah kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa lesu tidak bersemangat atau hidup tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar yang kemudian berimbas kepada suasana belajar, seperti peserta didik yang tidur, berbincang-bincang dengan teman pada saat pembelajaran berlangsung, dan memikirkan hal lain seperti game.

Dengan ini penulis menyimpulkan bahwa pendidik haruslah mengetahui faktor penyebab kejenuhan belajar pada peserta didik sehingga akan waspada dengan hal yang demikian itu dan dapat mengantisipasi adanya kejenuhan belajar. Hal ini akan membuat suasana kelas tetap terjaga sehingga ilmu yang ditransformasikan dapat tersampaikan dengan senang dan mudah dipahami oleh peserta didik.

### **2. Peran Guru dalam Mengatasi Problematika Kejenuhan Belajar**

Guru merupakan seorang figur yang dihormati baik oleh peserta didik maupun lingkungan masyarakat, karena guru adalah orang yang dinilai bijaksana selain juga tugasnya sebagai pendidik, dia juga sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik menuju kedewasaan.

Sebagai seorang pendidik peran guru sangat banyak untuk bisa mendewasakan peserta didiknya. Dalam hal ini termasuk peran guru dalam mengatasi kejenuhan belajar, karena peran ini merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap guru, mengingat pentingnya peran ini untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Suparlan dijelaskan bahwa peran guru dalam pembelajaran secara luas disimpulkan menjadi EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator*). Dengan berpedoman pada peran tersebut maka peluang untuk tercapainya tujuan pembelajaran semakin besar.

Dengan ini penulis menyimpulkan bahwa seorang guru untuk mengatasi problematika kejenuhan belajar pada peserta didik haruslah memiliki sebuah keterampilan yang dapat membuat motivasi belajar peserta didik tetap terjaga. Tidak hanya peran dalam mengatasi kejenuhan belajar, lebih jauh bahwa pendidik harus memahami kondisi dalam kegiatan pembelajaran, baik itu kondisi peserta didik, kondisi kelas, suasana, bahkan kemampuan diri sendiri sebagai seorang yang mentransformasikan ilmu kepada para peserta didik.

Dengan peran untuk mengatasi kejenuhan belajar pada peserta didik, maka pendidik memiliki caranya tersendiri untuk bisa mengelola kelas agar situasi tetap terjaga, yaitu menjaga motivasi belajar atau mengembalikan motivasi belajar siswa supaya tidak jenuh dalam belajar.

Peran guru dalam hal ini akan membuahkan hasil yang tepat apabila dilakukan dengan cara yang tepat. Adapun cara tersebut ditemukan oleh masing-masing guru sebagai hasil dari pengelolaan kelasnya sehingga ia mengenal situasi dan kondisi kelasnya sendiri.

Berdasarkan teori dari Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dijelaskan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan yang dimiliki guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Yang termasuk ke dalam hal ini seperti memelihara kondisi peserta didik untuk tetap belajar menyenangkan sehingga terhindar dari kejenuhan belajar.

Tugas seorang pendidik dalam perannya untuk menanggulangi problematika kejenuhan belajar adalah pandai dalam mengelola kelas sehingga pendidik bukan hanya dapat mengembalikan motivasi belajar peserta didik yang jenuh tetapi juga mengantisipasi agar kejenuhan belajar dapat terhindar. Cara guru dalam mengelola kelas untuk mengatasi problematika kejenuhan belajar peserta didik membuat pembelajaran menjadi kondusif dan tujuan pembelajaran bisa tercapai. Dalam hal ini pengelolaan kelas yang dimaksud adalah dengan metode ceramah plus, yaitu ceramah yang juga mementingkan komunikasi antara guru dan peserta didik dengan cara bercerita yang diselingi candaan dan tanya jawab untuk meleburkan suasana dan dapat menjaga suasana kelas agar tetap nyaman bagi peserta didik.

### III. PENUTUP

Faktor penyebab kejenuhan belajar merupakan hal yang harus diketahui oleh setiap pengajar supaya dapat menanggulangi kejenuhan belajar. Adapun faktor kejenuhan belajar terbagi menjadi tiga yaitu berasal dari bawaan peserta didik, pengajar, dan kondisi kelas. Faktor yang paling utama berasal dari peserta didik yang letih sehingga menyebabkan kelelahan otak yang membuat kerja fungsi otak menurun dan membuat kantuk, kemudian faktor yang berasal dari pengajar adalah metode mengajarnya. Metode mengajar yang membuat peserta didik jenuh atau bosan dalam belajar adalah metode yang tidak melibatkan peserta didik dalam berkomunikasi.

Mengenai peran guru dalam menanggulangi problematika kejenuhan belajar, guru berperan dalam menciptakan situasi kelas yang kondusif. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan belajar dan dapat merasa nyaman dengan suasana belajar sehingga tercapailah tujuan pembelajaran. Adapun dimaksud menciptakan suasana kelas yang kondusif adalah dengan cara seorang guru tidak hanya melakukan metode ceramah saja, tetapi juga ada tanya jawab sebagai bentuk membangun sebuah komunikasi di dalam pembelajaran. Selebihnya guru juga memakai metode bercerita ditambah dengan candaan ringan agar tidak memberatkan kerja otak peserta didik. Kepada sekolah perlu adanya kordinasi dan kerjasama dalam mengatasi kejenuhan belajar, terutama peran pendidik sebagai acuan peserta didik agar mereka selalu semangat dalam mengikuti pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qawi, Abu Abdirrahman. *Mengatasi Kejenuhan*. Jakarta: Khalifa, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Hamalik, Omar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hallen. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Kompri. *Belajar; Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Maimunah, Binti. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.
- Mansyur. Keterampilan Dasar Mengajar dan Penguasaan Kompetensi Guru (Suatu Proses Pembelajaran Micro). *Jurnal el-Ghiroh*. 12 (1): 138-139, 2017.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.
- . *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- . *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Syamsir, Torang. *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sinar Grafika, 2006.